

ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN DISPOSISI MATEMATIS DITINJAU DARI GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI BANGUN RUANG SISI DATAR KELAS 8 MTs NU MENARA

Azviani Istiqomah¹, Alifiani², Fadhila Kartika Sari³

^{1,2,3} *Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang*

Email: ¹azvianiistiqomah@gmail.com, ²alifiani@unisma.ac.id,

³fadhilakartika@unisma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar kelas 8 MTs NU Menara. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, tes, dan wawancara. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil angket gaya belajar yang telah diisi. Peserta didik terpilih masing-masing tiga subjek mewakili gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik. Teknis analisis data dilakukan melalui 3 tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar: 1a) subjek 1 (AAZ) gaya belajar visual hanya memenuhi satu indikator yaitu merencanakan pemecahan masalah; 1b) subjek 2 (RNI) gaya belajar auditorial hanya memenuhi dua indikator yaitu memahami masalah dan melaksanakan rencana pemecahan masalah; 1c) subjek 3 (HM) gaya belajar kinestetik memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil analisis data disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar: 2a) subjek 1 (AAZ) dengan gaya belajar visual memiliki rasa percaya diri yang baik, kurangnya sikap fleksibel, rasa bertekad kuat yang cukup, kurangnya keingintahuan, dan kurangnya refleksi terhadap matematika; 2b) subjek 2 (RNI) dengan gaya belajar auditorial memiliki rasa percaya diri yang baik, sikap fleksibel yang cukup, rasa bertekad kuat yang baik, rasa keingintahuan yang cukup, dan refleksi yang baik terhadap matematika; 2c) subjek 3 (HM) dengan gaya belajar kinestetik memiliki rasa percaya diri yang cukup, sikap fleksibel yang cukup, kurangnya rasa bertekad kuat, kurangnya keingintahuan, dan refleksi yang cukup terhadap matematika.

Kata kunci: Kemampuan pemecahan masalah matematis, disposisi matematis, gaya belajar, bangun ruang sisi datar.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mempunyai tugas yang sangat penting yaitu menyiapkan peserta didik memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang bermutu tinggi (Rahayu dan Kusuma, 2019:534). Matematika merupakan ilmu yang universal yaitu mencakup semua ilmu dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014, tujuan pembelajaran matematika adalah 1) peserta didik dapat menggunakan penalaran, melakukan manipulasi matematika, maupun menganalisis komponen dalam pemecahan masalah pada konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi), dan 2) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Dengan begitu, tujuan utama dalam pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (Astutiani dkk, 2019:297).

Kemampuan pemecahan masalah menurut Akbar, dkk (2018:146), yaitu kemampuan dalam mengidentifikasi kesesuaian unsur untuk memecahkan masalah, memilih dan melaksanakan strategi untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan perhitungan dan menginterpretasi solusi terhadap masalah, dan memeriksa kebenaran solusi. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menurut Polya yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah, dan memeriksa kembali. Keberhasilan peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh aspek psikologis yang berkaitan dengan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran, seperti minat dan rasa ingin tahu, percaya diri, berpikir terbuka, dan lain-lain, yang semuanya tergabung dalam disposisi matematis (Syarifah, 2018:202).

Disposisi matematis menurut Diningrum, dkk (2018:356), yaitu sikap yang positif dalam belajar matematika berupa sikap percaya diri, gigih, ingin tahu, dan berpikir fleksibel dalam melaksanakan berbagai kegiatan matematika. Peserta didik memerlukan disposisi matematis untuk memecahkan masalah, menumbuhkan tanggung jawab belajar, dan mengembangkan kebiasaan matematika yang baik (Hamdiah dan Prabawati, 2019:374). Indikator disposisi matematis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepercayaan diri dalam memecahkan masalah, mengomunikasikan ide-ide serta mampu memberi alasan yang logis; fleksibel dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk pemecahan masalah; bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; ketertarikan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam pembelajaran; dan kecenderungan untuk melakukan refleksi terhadap hasil kinerja.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu guru matematika MTs NU Menara oleh Ibu Hilyatul Jannah menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah setiap peserta didik berbeda-beda yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan klasifikasi nilai pelajaran matematika peserta didik yaitu $100 \leq A < 80$ (tinggi), $79 \leq B < 70$ (sedang), dan $C \leq 69$ (rendah). Ibu Hilyatul Jannah menambahkan bahwa sebagian kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki peserta didik cenderung menurun yang disebabkan kurangnya rasa percaya diri, kegigihan yang masih cukup, rasa keingintahuan yang masih rendah, dan kurangnya berpikir fleksibel terhadap matematika. Kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis peserta didik yang berbeda-beda dipengaruhi pada proses belajar salah satunya adalah gaya belajar.

Menurut Anggraini dan Hendrianto (2021:33), keberhasilan proses kemampuan pemecahan masalah peserta didik antara peserta didik satu dengan yang lainnya mengalami perbedaan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya oleh gaya belajar. Gaya belajar merupakan cara aktivitas seseorang yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi (Prihasyto dkk, 2019:20). Dalam belajar setiap individu mempunyai gaya belajarnya masing-masing yang berpengaruh dalam proses pembelajaran (Haryati dan Nindiasari, 2017:147). Gaya belajar menurut DePorter & Hernacki (2011:110) dibagi menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual yaitu gaya belajar yang cenderung menggunakan indera penglihatan. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang cenderung menggunakan indera pendengaran. Gaya belajar kinestetik yaitu gaya belajar yang cenderung menggunakan gerak dan sentuhan.

Bangun ruang sisi datar merupakan materi kelas 8 SMP/MTs semester genap yang berhubungan dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini menggunakan bangun ruang sisi datar kubus dan balok. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar kelas 8 MTs NU Menara.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Rukajat (2018:4) pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-

temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 8 di MTs NU Menara tahun ajaran 2021/2022. Sumber data diberi angket gaya belajar. Selanjutnya, dari hasil angket gaya belajar, dipilih 3 peserta didik sebagai subjek penelitian yang masing-masing mewakili gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Pemilihan 3 subjek tersebut diambil dengan skor tertinggi dari masing-masing gaya belajar peserta didik. Selain itu, pemilihan subjek penelitian didiskusikan dengan guru matematika berdasarkan hasil penilaian pada materi bangun ruang sisi datar yang berbeda-beda yaitu tinggi, sedang, dan rendah serta keaktifan subjek selama pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, subjek penelitian diberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah dan diwawancarai untuk memperdalam hasil yang diperoleh. Kemudian, peneliti memberikan angket disposisi matematis kepada 3 subjek penelitian tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket, soal tes, dan wawancara. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket gaya belajar dan angket disposisi matematis. Soal tes yang digunakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis subjek penelitian berdasarkan klasifikasi gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Wawancara bertujuan untuk mengetahui lebih dalam informasi tentang kemampuan pemecahan masalah matematis subjek penelitian berdasarkan soal tes yang sudah diberikan.

Instrumen utamanya adalah peneliti yang bertujuan agar dapat mempermudah dalam menggali informasi selama penelitian. Tujuan kehadiran peneliti untuk memudahkan peneliti dalam menggali informasi dan berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Instrumen yang digunakan guna mendukung penelitian ini meliputi angket gaya belajar, angket disposisi matematis, soal tes kemampuan pemecahan masalah, dan wawancara. Sebelum dibagikan kepada peserta didik instrumen divalidasi terlebih dahulu oleh validator ahli.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020) yang menyatakan bahwa proses analisis data kualitatif dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memverifikasikan hasil tes kemampuan pemecahan masalah dengan hasil wawancara dari subjek yang sudah ditentukan. Data yang diperoleh peneliti akan dianalisis lebih rinci untuk menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data angket gaya belajar diperoleh satu gaya belajar visual, satu gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik. Pemilihan subjek berdasarkan pada skor angket paling tinggi dari masing-masing gaya belajar dan telah didiskusikan oleh guru mata pelajaran matematika berdasarkan nilai yang diperoleh pada materi bangun ruang sisi datar yang berbeda-beda, yaitu AAZ dengan skor 54, RNI dengan skor 72, dan HM dengan skor 90.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Kode Subjek	Skor Angket	Gaya Belajar
1.	Subjek 1 (AAZ)	37	Visual
2.	Subjek 2 (RNI)	36	Auditorial
3.	Subjek 3 (HM)	33	Kinestetik

Dari ke tiga subjek penelitian yang dipilih, dilakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematis lalu di analisis untuk menentukan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis pada masing-masing subjek dengan tipe gaya belajarnya.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Subjek

Subjek	Gaya Belajar	Nilai	Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
Subjek 1 (AAZ)	Visual	33,3	Rendah
Subjek 2 (RNI)	Auditorial	75	Sedang
Subjek 3 (HM)	Kinestetik	95,8	Tinggi

Selanjutnya subjek penelitian diberi angket disposisi matematis berjumlah 20 pernyataan dengan perhitungan menggunakan skala *likert*. Berikut adalah kriteria tingkat disposisi matematis subjek penelitian dari hasil pengolahan skor angket.

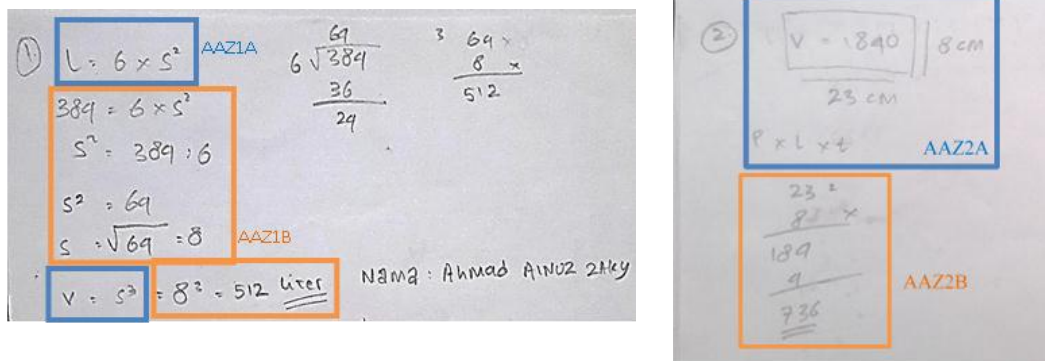
Tabel 3. Hasil Angket Disposisi Matematis

Subjek	Gaya Belajar	Skor	Kriteria Disposisi Matematis
Subjek 1 (AAZ)	Visual	51	Sedang
Subjek 2 (RNI)	Auditorial	72	Tinggi
Subjek 3 (HM)	Kinestetik	52	Sedang

PEMBAHASAN

1) Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar

a. Subjek 1 (AAZ) Gaya Belajar Visual

**Gambar 1.** Hasil Tes Subjek 1 (AAZ)

Keterangan:

AAZ1A: Indikator kedua pada nomor 1

AAZ1B: Indikator ketiga pada nomor 1

AAZ2A: Indikator kedua pada nomor 2

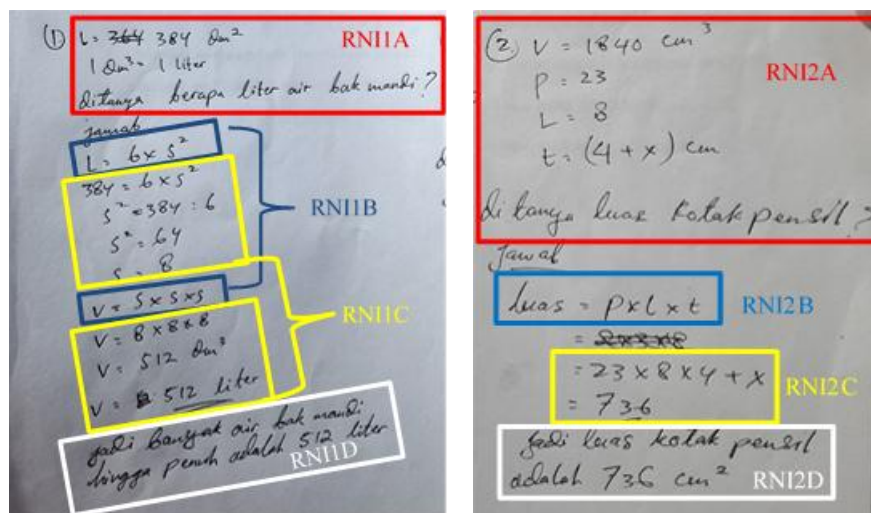
AAZ2B: Indikator ketiga pada nomor 2

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 1 (AAZ) diperoleh skor akhir yaitu 33,3. Dengan nilai tersebut maka kemampuan pemecahan masalah matematis subjek 1 (AAZ) dikategorikan tingkat rendah atau kurang baik. Sesuai paparan dan analisis data membuktikan bahwa subjek 1 (AAZ) memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kurang baik. Subjek 1 (AAZ) hanya mampu memenuhi 1 dari 4 indikator keterampilan pemecahan masalah matematis yaitu merencanakan pemecahan masalah. Subjek 1 (AAZ) tidak menuliskan unsur yang diketahui dan melaksanakan rencana pemecahan masalah tetapi salah karena melakukan strategi yang tidak tepat sehingga hasil dari perhitungannya salah. Hal ini mengakibatkan subjek 1 (AAZ) belum memiliki cukup pengetahuan atau kemampuan terkait materi bangun ruang sisi datar kubus dan balok. Senada dengan hasil penelitian Sholihah dan Afriansyah (2017:296) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah serta kurang kuatnya pemahaman konsep materi yang diterima sebelumnya. Hal ini menjadi kendala bagi peserta didik dalam memecahkan soal pemecahan masalah.

Subjek 1 (AAZ) juga tidak memeriksa kembali jawabannya. Sejalan dengan penelitian Anggraini dan Hendrianto (2021:40) yang menunjukkan bahwa subjek gaya belajar visual tidak melaksanakan tahap ke empat yaitu memeriksa kembali proses dan hasil yang diperoleh. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan subjek 1 (AAZ) masih ragu dengan soal yang diberikan, sehingga mengakibatkan subjek 1 (AAZ) tidak mengetahui maksud soal dan materi yang digunakan sehingga pengerjaannya kurang tepat. Hal ini senada dengan hasil penelitian Dewi, dkk (2019:51) yang menyatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah peserta didik rendah, yaitu kurangnya peserta didik untuk memeriksa kembali hasil pekerjaannya dan tidak sering berlatih mengerjakan soal pemecahan masalah dan kurang terampil dalam membuat kesimpulan sesuai dengan konteks permasalahan.

Berdasarkan paparan di atas, subjek 1 (AAZ) dengan gaya belajar visual diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalahnya rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Syahril, dkk (2021:87) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual pada kemampuan pemecahan masalah matematis dengan rata-rata 34,63 tergolong pada kategori rendah.

b. Subjek 2 (RNI) Gaya Belajar Auditorial



Gambar 2. Hasil Tes Subjek 2 (RNI)

Keterangan:

RNI1A: Indikator pertama pada nomor 1
 RNI1B: Indikator kedua pada nomor 1
 RNI1C: Indikator ketiga pada nomor 1
 RNI1D: Indikator keempat pada nomor 1

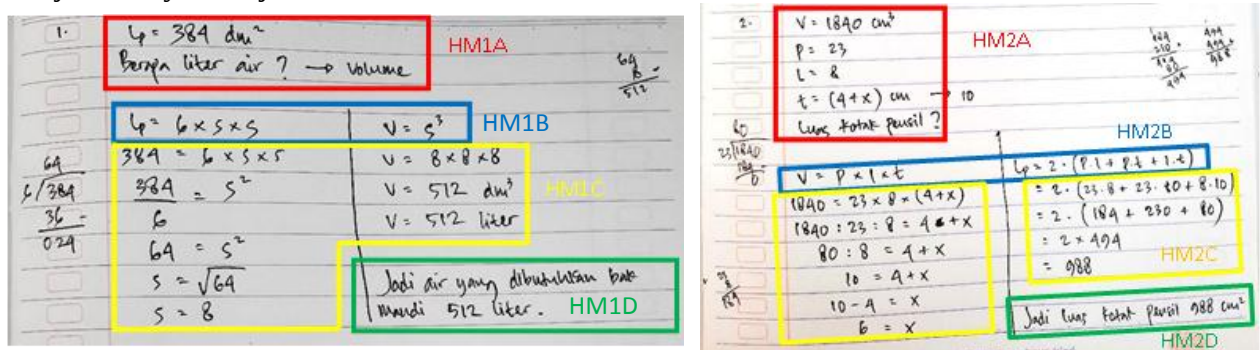
RNI2A: Indikator pertama pada nomor 2
 RNI2B: Indikator kedua pada nomor 2
 RNI2C: Indikator ketiga pada nomor 2
 RNI2D: Indikator keempat pada nomor 2

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 2 (RNI) diperoleh skor akhir yaitu 75. Dengan nilai tersebut maka kemampuan pemecahan masalah matematis subjek 2 (RNI) dikategorikan tingkat sedang atau cukup baik. Sesuai paparan dan analisis data menghasilkan bahwa subjek 2 (RNI) memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis cukup baik. Subjek 2 (RNI) mampu memenuhi 2 indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah dan melaksanakan rencana pemecahan masalah. Subjek 2 (RNI) kurang tepat dalam merencanakan pemecahan masalah pada nomor 2, yang menunjukkan bahwa subjek 2 (RNI) kurang teliti dalam langkah merencanakan pemecahan masalah sehingga kurang tepat dalam menyelesaikan masalah. Selanjutnya, subjek 2 (RNI) memeriksa kembali pada nomor 1 dan menyimpulkannya dengan benar, akan tetapi pada nomor 2 subjek 2 (RNI) memeriksa kembali dan menyimpulkannya salah karena disebabkan rencana pemecahan masalah yang digunakan kurang tepat. Hal tersebut searah dengan hasil

penelitian Mufarihah, dkk (2019:56) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kecenderungan menentukan apa yang diketahui atau apa yang ditanyakan dengan lengkap dan tepat, kecenderungan memiliki rencana pemecahan masalah yang rencana tersebut kurang tepat, kurang dapat memecahkan masalah sesuai langkah-langkah pemecahan masalah yang digunakan diperoleh salah, dan melakukan pemeriksaan hasil kebenaran yang diperoleh hanya sebagian.

Subjek 2 (RNI) kurang teliti dalam merencanakan pemecahan masalah dan memeriksa kembali. Dalam hal tersebut dapat dikatakan bahwa subjek 2 (RNI) dengan gaya belajar auditorial, keterampilan pemecahan masalah yang didapat sedang, karena kurang melakukan indikator kedua dan keempat. Sejalan dengan hasil penelitian Anggraini dan Hendrianto (2021:40) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar auditorial kurang mampu dalam melakukan tahap kedua atau merencanakan masalah dan kurang mampu dalam tahap keempat atau memeriksa kembali jawaban.

c. Subjek 3 Gaya Belajar Kinestetik



Gambar 3. Hasil Tes Subjek 3 (HM)

Keterangan:

HM1A: Indikator pertama pada nomor 1
 HM1B: Indikator kedua pada nomor 1
 HM1C: Indikator ketiga pada nomor 1
 HM1D: Indikator keempat pada nomor 1

HM2A: Indikator pertama pada nomor 2
 HM2B: Indikator kedua pada nomor 2
 HM2C: Indikator ketiga pada nomor 2
 HM2D: Indikator keempat pada nomor 2

Berdasarkan hasil pekerjaan subjek 3 (HM) diperoleh skor akhir yaitu 95,83. Dengan nilai tersebut maka kemampuan pemecahan masalah matematis subjek 3 (HM) dikategorikan tingkat tinggi atau sangat baik. Sesuai paparan dan analisis data menghasilkan bahwa subjek 3 (HM) memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik. Subjek 3 (HM) mampu memenuhi semua indikator yaitu memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah, serta memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Hal tersebut membuktikan bahwa subjek 3 (HM) memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dengan sangat baik.

Uraian tersebut membuktikan bahwa subjek 3 (HM) yang memiliki gaya belajar kinestetik akan memiliki keterampilan pemecahan masalah matematis yang sangat baik. Hal tersebut searah dengan hasil penelitian Santi Nova (2018:32) yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai kemampuan memecahkan masalah peserta didik yang menggunakan cara belajar kinestetik yaitu 88 (tinggi). Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Widiyanti (2011:59) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yang mempunyai rata-rata keterampilan pemecahan masalah matematis paling tinggi daripada peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual dan auditorial.

2) Disposisi Matematis Ditinjau Dari Gaya Belajar

a. Subjek 1 (AAZ) Gaya Belajar Visual

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari angket disposisi matematis, subjek 1 (AAZ) dengan skor 51 kriteria tingkat disposisi matematis sedang menunjukkan bahwa: cukup memiliki rasa kepercayaan diri dalam memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide-ide serta mampu memberi alasan yang logis; kurang memiliki sikap fleksibel dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk pemecahan masalah; cukup memiliki rasa bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; kurang memiliki rasa keterkaitan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam pembelajaran; kurang memiliki kecenderungan untuk melakukan refleksi terhadap hasil kinerja.

Dalam artian, subjek 1 (AAZ) dengan gaya belajar visual memiliki disposisi matematis sedang atau baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Amaliyah, dkk (2021:313) yang menunjukkan bahwa gaya belajar visual dengan skor 69 dengan persentase 75% masuk pada kriteria tingkat disposisi matematis tergolong sedang.

b. Subjek 2 (RNI) Gaya Belajar Auditorial

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari angket disposisi matematis, subjek 2 (RNI) dengan skor 72 kriteria tingkat disposisi matematis tinggi menunjukkan bahwa: memiliki rasa kepercayaan diri dalam memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide-ide serta mampu memberi alasan yang logis; cukup memiliki sikap fleksibel dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk pemecahan masalah; memiliki rasa bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; cukup memiliki rasa ketertarikan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam pembelajaran; memiliki kecenderungan untuk melakukan refleksi terhadap hasil kinerja.

Dalam artian, subjek 2 (RNI) dengan gaya belajar auditorial maka disposisi matematis kurang baik atau sedang. Hal tersebut senada dengan penelitian Amaliyah, dkk (2021:312) yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan skor 78 dengan persentase 84,8% kriteria tingkat disposisi matematisnya tergolong tinggi.

c. Subjek 3 (HM) Gaya Belajar Kinestetik

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari angket disposisi matematis, subjek 3 (HM) dengan skor 52 kriteria tingkat disposisi matematis sedang menunjukkan bahwa: cukup memiliki rasa kepercayaan diri dalam memecahkan masalah, mengkomunikasikan ide-ide serta mampu memberi alasan yang logis; cukup memiliki sikap fleksibel dalam mengeksplorasi ide-ide matematis dan mencoba berbagai metode alternatif untuk pemecahan masalah; kurang memiliki rasa bertekad kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan; kurang memiliki rasa keterkaitan, keingintahuan, dan kemampuan untuk menemukan dalam pembelajaran; cukup memiliki kecenderungan untuk melakukan refleksi terhadap hasil kinerja.

Dalam artian, subjek 3 (HM) dengan gaya belajar kinestetik maka disposisi matematis cukup baik atau sedang. Hal tersebut searah dengan penelitian Amaliyah, dkk (2021:315) yang mengatakan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinestetik memiliki kriteria tingkat disposisi matematis yang sedang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar peserta didik pada materi bangun ruang sisi datar kelas 8 MTs NU Menara disimpulkan bahwa, hasil analisis data kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari gaya belajar: 1a) subjek 1 (AAZ) dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah/kurang baik karena hanya memenuhi satu indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu merencanakan pemecahan masalah; 1b) subjek 2 (RNI) dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang

sedang/cukup baik karena hanya memenuhi dua indikator yaitu memahami masalah dan melaksanakan rencana pemecahan masalah; 1c) subjek 3 (HM) dengan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi/sangat baik karena hanya memenuhi semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil analisis data disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar: 2a) subjek 1 (AAZ) dengan gaya belajar visual memiliki rasa percaya diri yang baik, kurangnya sikap fleksibel, rasa bertekad kuat yang cukup, kurangnya keingintahuan, dan kurangnya refleksi terhadap matematika. Maka disposisi matematisnya sedang; 2b) subjek 2 (RNI) dengan gaya belajar auditorial memiliki rasa percaya diri yang baik, sikap fleksibel yang cukup, rasa bertekad kuat yang baik, rasa keingintahuan yang cukup, dan refleksi yang baik terhadap matematika. Maka disposisi matematisnya tinggi; 2c) subjek 3 (HM) dengan gaya belajar kinestetik memiliki rasa percaya diri yang cukup, sikap fleksibel yang cukup, kurangnya rasa bertekad kuat, kurangnya keingintahuan, dan refleksi yang cukup terhadap matematika. Maka disposisi matematisnya sedang.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) bagi pendidik, dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran matematika, pendidik perlu memperhatikan gaya belajar dan disposisi matematis dalam diri peserta didik. Hal tersebut perlu menjadi perhatian dikarenakan gaya belajar dan disposisi matematis mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, 2) bagi peserta didik, lebih memperhatikan ketika proses pembelajaran berlangsung dan rajin dalam belajar, supaya materi yang dikuasainya semakin berkembang. Lebih sering latihan untuk berani mengungkapkan pendapatnya atau berbicara didepan banyak orang agar pendidik lebih memahami sejauh mana kemampuan yang dimiliki, 3) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini belum mengkaji lebih lanjut terkait kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait hubungan atau pengaruh antara kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis ditinjau dari gaya belajar guna mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Padillah, Abdul Hamid, Martin Bernard, dan Asep Ikin Sugandi. 2018. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Disposisi Matematik Siswa Kelas XI SMA Putra Juang Dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 2 (1): 144–153.
- Amaliyah, Sofi, Zainul Munawwir, dan Yesi Puspitasari. 2021. Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Dan Disposisi Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*. Vol 10 (2): 305–322.
- Anggraini, Rofi Rhyana Dwi, dan Aan Hendrianto. 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VIII Ditinjau Dari Gaya Belajar. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*. Vol 12 (1): 31–41.
- Astutiani, Risma, Isnarto, dan Isti Hidayah. 2019. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. Pp, 297–303 in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*. Vol. 2. Semarang.
- Diningrum, Putri Risti, Ervin Azhar, dan Ayu Faradillah. 2018. Hubungan Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 24 Jakarta. *Pendidikan Matematika*. Vol 01: 352–364.
- Hamidah, Mida Tsamrotutl, dan Mega Nur Prabawati. 2019. Analisis Disposisi Matematik Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Statistika Di MTsN 11 Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*. Pp, 373–379.
- Haryati, Tati, Hepsi Nindiasari, dan Ria Sudiana. 2017. Analisis Kemampuan Dan Disposisi Berpikir Reflektif Matematis Siswa Ditinjau Dari Gaya Belajar. *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)*. Vol 10 (2): 146–158.
- Indra Puspita Dewi, Kadek, I. Putu Wisna Ariawan, dan I. Nyoman Gita. 2019. Analisis Kesalahan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI Sma Negeri 1 Tabanan. *Jurnal Pendidikan*

- Matematika Undiksha*. Vol 10 (2): 43.
- Mufarihah, Niswatul, Rita Yuliasuti, dan Edy Nurfalah. 2019. Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Pada Materi Peluang Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*. Vol 2 (2): 50–61.
- Nova, Ajeng Epilla Santi. 2018. Pengaruh Cara Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Kelas 5 Di SDN Sronдол Wetan 05 Semarang. *Jurnal Pesona Dasar*. Vol 6 (1): 25-34.
- Prihasyto, Marisa, Hepsi Nindiasari, dan Syamsuri Syamsuri. 2019. Pendekatan Problem Centered Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*. Vol 1 (1): 16.
- Rahayu, Linda Destri, dan Anggun Badu Kusuma. 2019. Peran Pendidikan Matematika Di Era Globalisasi. *Prosiding Sendika*. Vol 5 (1): 534–541.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sholihah, Silfi Zainatu, dan Ekasatya Aldila Afriansyah. 2017. Analisis Kesulitan Siswa Dalam Proses Pemecahan Masalah Geometri Berdasarkan Tahapan Berpikir Van Hiele. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 6 (2): 287–298.
- Syahril, Ravina Faradilla, Maimunah, dan Yenita Roza. 2021. Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA Kelas XI SMAN 1 Bangkinang Kota Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 11 (03): 78–90.
- Syarifah, Fauziah Siti Dewi, Siti Nuraidah, Marchasan Lexbin Elvi Judah Riajanto, dan Rippi Maya. 2018. Analisis Pengaruh Disposisi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*. Vol 1 (4): 547.
- Widiyanti, T. 2011. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Jakarta.